

**TRADISI BABAKO ANAK PISANG PADA UPACARA
KEMATIAN DI KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

DIAN FARADILLA
TM/NIM: 79249/2006

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

ILMU SOSIAL POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

ABSTRAK

Dian Faradilla (2006): Tradisi *Babako Anak Pisang* Pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Padang: FIS:UNP

Penelitian ini di latarbelakangi oleh pelaksanaan tradisi *babako anak pisang* yang tidak sesuai lagi dengan pelaksanaan yang seharusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dilihat dari: 1). Makna yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian 2). Kendala-kendala yang terjadi dalam tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Informan kunci adalah tokoh-tokoh adat yang ada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Sedangkan yang menjadi informan biasa adalah keluarga atau warga termasuk orang tua yang melaksanakan tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data adalah masyarakat Kecamatan Koto Tangah. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, display data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Makna yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian adalah terjalinnya hubungan kekerabatan antara keluarga pihak laki-laki (*bako*) dengan keluarga pihak perempuan (kaumnya) sehingga menjadikan tali silaturahmi semakin erat. 2). Kendala-kendala yang terjadi dalam tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian adalah kedatangan *bako* yang sering terlambat. Kedatangan *bako* akan ditunggu oleh pihak keluarga sebelum penyelenggaraan jenazah dilaksanakan. Kalau *bako* datang terlambat maka penyelenggaraan jenazah akan terhambat. Kesimpulannya adalah makna yang terkandung setiap tahapan tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian adalah terjalinnya hubungan kekerabatan antara *bako* dan *anak pisang* sehingga terjalin tali silaturahmi yang semakin erat. Kendala-kendala yang terjadi dalam tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian adalah kedatangan *bako* yang sering datang terlambat karena kedatangan *bako* sangat ditunggu-tunggu menyangkut penyelenggaraan jenazah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Babako Anak Pisang pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang” Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Dasril, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Heni Candra Gustina selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Drs. Dasman Lanin M. Pd, Ph.D, Ibu Dra. Hj. Fitri Eriyanti MP.d. Ph. D, Bapak Drs. Syamsir, M. Si selaku penguji, yang telah banyak memberikan masukan.
3. Ketua jurusan Ilmu Sosial Politik Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M.Si. Ph.D dan Ibu Sekretaris jurusan Henni Muchtar, S.H, M.Hum beserta seluruh staf pengajar PPKn, yang telah memberikan dorongan, ilmu yang bermamfaat bagi penulis.
4. Penasehat Akademis penulis Ibu Susi Fitria Dewi, S.Sos. M.Si yang telah banyak membantu penulis selama menjalani studi.

5. Dekan beserta staf dan karyawan FIS, yang telah memberikan surat izin penelitian di Kecamatan Koto Tengah.
6. Teristimewa Ibunda Driyanti dan Ayahanda Meidil Ulir yang sangat penulis hormati dan sayangi, serta kakak-kakakku Desi Maya Eka Putri dan Ade Fredyl Martyn.
7. Teman-teman seperjuangan BP 06, BP 07, BP 08 jurusan PPKn yang telah memberikan bantuan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu semua saran, masukan, dan kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi masalah	8
C. Pembatasan masalah.....	9
D. Tujuan penulisan	10
E. Manfaat atau kegunaan penelitian.....	10
 BAB 11 KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teoritis	12
1. Tradisi	12
2. Teori Interaksionalisme Simbolik.....	15
3. Induak Bako dan Anak Pisang.....	19
4. Hubungan Bako dan Anak Pisang	21
5. Upacara Kematian Orang Biasa.....	24
B. Kerangka konseptual.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian	46
B. Lokasi penelitian	47
C. Informan penelitian	47
D. Jenis, sumber, teknik dan alat pengumpulan data	49
E. Uji keabsahan.....	51
F. Teknik analisis data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	56
B. Temuan Khusus.....	67
C. Pembahasan.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Data Informan Penelitian.....	48
2. Tabel 2. Jumlah dan Mata Pencarian.....	63
3. Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	64
4. Tabel 4. Data Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan.....	65
5. Tabel 5. Data Penduduk Menurut Agama.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh upacara yang diadakan di Minangkabau yang berkaitan dengan masyarakat ramai hampir selalu terkait dengan tradisi *babako anak pisang*. Tradisi *babako anak pisang* merupakan ungkapan pernyataan resmi atau sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa anak yang menjadi pokok upacara telah mempunyai *bako*, dengan pengertian bahwa mulai semenjak lahir hingga meninggal sudah terjalin hubungan bathin antara anak dengan pihak keluarga ayahnya. Dalam tradisi *babako anak pisang* masyarakat telah terbiasa dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang didasari oleh tradisi-tradisi lama dan kebudayaan secara turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang mereka terdahulunya. Keyakinan atau kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka itu dengan jelas terlihat dan bertahan serta masih mereka lakukan sampai saat ini. Banyak tradisi-tradisi lama yang masih mereka laksanakan tidak terlepas dari peran *bako*. (Izati, dkk, 2006)

Hubungan kekerabatan *bako* dan *anak pisang* adalah hubungan antara seorang anak dengan saudara-saudara perempuan bapaknya. Atau sebaliknya hubungan antara seorang perempuan dengan anak-anak saudara laki-lakinya. Dalam hubungan ini, seorang perempuan di Minangkabau merupakan *bako* dari anak dari saudara laki-lakinya. Sebaliknya anak dari saudara laki-laki seorang perempuan di Minangkabau adalah *anak pisang* dari perempuan tersebut.

Pada masyarakat Minangkabau, upacara kematian adalah upacara penting dan merupakan adat istiadat yang berasal dari zaman pra Islam. Orang Minangkabau dalam menghadapi musibah kematian selalu datang *baambauan*, artinya kehadiran mereka di tempat kematian diberi tahu

atau tidak mereka tetap datang, karena musibah kematian bukanlah suatu hal yang direncanakan pelaksanaannya, sehingga masyarakat merasa terpanggil untuk hadir secara tak diundang. Hal ini juga merupakan suatu peningkatan keimanan kepada Allah, dimana melayat orang meninggal dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Penciptanya. (Izati, dkk, 2006:69).

Upacara kematian yang ditemui sekarang ini dalam masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari pengaruh tradisi-tradisi upacara kematian yang pernah tumbuh dan berkembang pada masa silam. Dan setelah Islam masuk ke Sumatera Barat dan semua orang Minangkabau menjadi pemeluknya, maka upacara kematian wajib dilaksanakan sesuai dengan perintah agama.

Tradisi *babako anak pisang* memiliki makna-makna yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapannya. Adapun makna tahapan-tahapan dari tradisi *babako anak pisang* ini yakni; makna persiapan sebelum upacara penguburan adalah agar secara bersama-sama dapat melepaskan kepergian si sakit dan saling maaf memaafkan antara yang pergi dan yang akan ditinggalkan supaya segala perbuatannya semasa hidup tidak memberatkannya nanti di alam kubur. Makna memandikan jenazah adalah agar semua kotoran-kotoran yang melekat pada badan si mayat bersih. Makna mengkafani jenazah adalah sebagai tanda suci dan turut meringankan beban penderitaan keluarga almarhum dan selain itu merupakan tanda bahwa ada hubungan darah dengan orang yang meninggal. Makna shalat jenazah adalah agar amal ibadah almarhum di terima ALLAH SWT. Makna upacara penguburan adalah keluarga yang ditinggalkan harus menjalankan kewajiban-kewajiban adat dalam upacara penguburan walaupun persediaan uang terbatas, serta merupakan permintaan maaf antara kedua belah pihak agar almarhum di ampuni dosa-dosanya.

Kenyataan-kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini terutama pelaksanaan tradisi *babako anak pisang* memiliki beberapa permasalahan yang sangat berbeda dibandingkan dengan pelaksanaan sebelumnya. Hal itu terlihat dari keterlambatan datangnya *bako* sehingga penyelenggaraan jenazah menjadi terabaikan dan seharusnya ini tidak boleh terjadi pada pelaksanaan tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian.

Orang Minangkabau percaya bahwa adat mereka berasaskan syariat Islam yang terdapat dalam Kitab Allah dan mereka percaya kalau adat adalah aturan-aturan perbuatan seperti yang dikatakan *syarak* (agama). Oleh sebab itu jenazah seseorang yang meninggal wajib dikuburkan menurut aturan-aturan agama dan kemudian baru acara-acara adat. Inilah tradisi yang berlaku sekarang dalam masyarakat Minangkabau.

Dahulu kala berita kematian diberitahukan dengan memukul tabuh secara berulang-ulang sampai bunyinya bertalu-talu. Dan apabila yang meninggal itu adalah seorang *anak pisang*, maka pihak *bako* diberitahukan dengan segera, karena upacara kematian dapat dilangsungkan apabila *bako* sudah hadir. (Izati,dkk,2006:69).

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan penyelenggaraan jenazah dalam tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian harus segera dilaksanakan dan tidak boleh ditunda hanya karena menunggu kedatangan *bako*. Hal ini dapat menyebabkan penyelenggaraan jenazah baik secara agama maupun adat menjadi terhambat.

Dalam masyarakat Minangkabau, hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara-saudara ayahnya, disebut dengan istilah hubungan kekerabatan “*bako* dengan *anak pisang*”. Yang disebut dengan *bako* adalah saudara-saudara ayah ditambah dengan anak-anak saudara perempuan ayah. Sementara itu yang disebut dengan *anak pisang* adalah orang-orang

yang ayahnya berasal dari keluarga tersebut, atau jika dilihat dari sisi keluarga *bako*, *anak pisang* adalah anak-anak dari saudara laki-laki ibunya.

Dalam pola ideal, hubungan antara seorang anak dengan saudara ayahnya termasuk hubungan penting, yaitu hubungan yang bersifat status dan penghormatan. Hubungan bersifat status maksudnya adalah bahwa anak tersebut adalah titisan dari ayahnya yang berasal dari keluarga tersebut. Kalau ayahnya berasal dari keluarga baik-baik dan terpandang, maka anaknya akan cukup disegani pula oleh masyarakat, begitu juga sebaliknya. Hubungan bersifat penghormatan ialah karena orang Minangkabau sangat malu kalau anak-anaknya tidak punya *bako* yang jelas, yang menunjukkan bahwa ayahnya tidak memiliki asal-usul dan keturunan yang jelas, walaupun memiliki harta yang banyak, masyarakat tidak akan menaruh simpati atau hormat kepadanya. Jika ia mempunyai *bako*, berarti ayahnya mempunyai kaum dan suku. Orang Minangkabau sangat memandang rendah dan hina bila seseorang tidak mempunyai suku, karena hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak jelas asal-usulnya.

Dalam pola ideal, hubungan *bako* dengan *anak pisang* harus baik. Jika hubungan tersebut tidak baik, berarti anak tidak menghargai keluarga ayahnya, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak terpuji di mata masyarakat. *Bako* mempunyai peranan dalam dalam proses sosialisasi seorang *anak pisang*, terutama anak perempuan. Ketika masih remaja, anak perempuan untuk beberapa waktu harus tinggal di rumah *bakonya*. Bimbingan itu lebih bersifat mendidik anak-anak perempuan untuk kehidupan berumahtangga di kemudian hari, yang kemungkinan suaminya adalah laki-laki dari keluarga *bakonya*. Perkawinan seperti ini merupakan perkawinan yang ideal menurut adat Minangkabau, yang dikenal dengan istilah “*pulang ka anak mamak*”,

jika yang menikah dengan *bakonya* adalah perempuan, dan "*pulang ka bako*", jika yang menikah dengan *bakonya* adalah laki-laki.

Keluarga *bako* juga mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membiayai anak-anak yang ayahnya sudah meninggal dengan memberikan sebagian hasil sawah atau ladang setiap kali panen. Pada upacara-upacara adat seperti, perkawinan, kematian, aqiqah, khatam Al-Qur'an, kelahiran, turun mandi, dan sebagainya, keluarga *bako* akan membantu acara tersebut, baik moril maupun materil.

Pelaksanaan tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian seluruh keluarga, sanak famili, ipar dengan bisan, tetangga dan orang kampung harus hadir dalam upacara kematian tersebut. Namun yang terjadi pada saat sekarang ini berbeda dengan pelaksanaan yang seharusnya. Misalnya dalam pemberitahuan informasi tentang musibah yang terjadi, dikarenakan salah satu anggota keluarga panik dalam menghadapi situasi dan kondisi maka informasi yang disampaikan menjadi kurang jelas. Hal ini menyebabkan kesimpang siuran informasi sehingga menyebabkan berita yang disampaikan tidak sampai pada tujuannya sehingga menghambat proses adat.

Oleh karena itu, orang yang diatas rumah terutama orang yang dituakan berkumpul dan menyuruh anak kemenakan untuk memberitahukan kepada seluruh keluarga bahwa telah terjadi musibah. Hal itu sesuai dengan pendapat Amir B (1985) setelah jenazah dibaringkan ditempat tidur dalam rumah maka mamak rumah (*tungganai*) atau orang yang dituakan diatas rumah akan mengumpulkan segala anak kemenakan serta *urang sumando* untuk mengadakan mufakat dalam rangka menyelamatkan jenazah itu. Rundingan biasanya disudahi dengan menyuruh anak

kemenakan untuk memberitahuakan kepada seluruh keluarga, sanak famili, ipar dengan bisan, tetangga dan orang-orang kampung tentang musibah yang menimpa mereka.

Dalam pelaksanaan tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian *bako* wajib membawa sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tersebut. Pada upacara kematian *anak pisang*, *bako* hadir bersama-sama dengan tetangga dekat atau dengan tetangga yang dapat membantu membawa beban *bako* seperti kain kafan, timbala, kain tilam, bunga mawar, kapas, air mawar, dan sabun mandi. (Izati,dkk, 2006:70)

Tidaklah menjadi sesuatu yang berlebihan alat-alat dan benda-benda yang dibawa *bako* sekalipun ia orang kaya. Kain kafan yang dibawa *bako* adalah kain putih sepanjang kurang lebih 2 (dua) meter. Sekalipun banyak orang yang membawa kain kafan, namun yang dibutuhkan untuk mengkafani mayat hanya 3 (tiga) helai sesuai anjuran agama atau sampai 5 (lima) lapis. Ketiga helai kain tersebut merupakan bagian pokok yang wajib hanyalah 1 (satu) lapis.

Namun benda-benda dan alat-alat yang dibawa *bako* banyak yang berlebih karena banyak orang yang memberi benda-benda dan alat-alat tersebut sehingga terjadi pemborosan. Hal itu terlihat setelah jenazah dikafani, banyak benda-benda dan alat-alat tersebut tidak digunakan lagi sehingga menjadi mubazir.

Dalam upacara kematian semua orang ingin menghadiri tergantung keinginan untuk datang dari diri masing-masing. Menurut Izati,dkk (2006:69) kehadiran mereka ditempat kematian diberitahu atau tidak mereka tetap datang karena musibah kematian bukanlah suatu hal yang direncanakan pelaksanaannya sehingga masyarakat merasa terpanggil untuk hadir secara tidak diundang. Hal ini juga merupakan suatu peningkatan keimanan kepada Allah dimana melayat orang meninggal dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Penciptanya.

Namun dari beberapa masyarakat yang ikut dalam tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian ini masih ada yang belum mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *babako anak pisang* ini.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kedatangan *bako* sering terlambat sehingga penyelenggaraan mayat menjadi terlalaikan.
2. Kesalahan dalam penyampaian informasi akibat kepanikan seseorang dalam menghadapi situasi.
3. Adanya pemborosan dalam antaraan yang dibawa *bako* sehingga menjadi mubazir.
4. Sebagian masyarakat belum paham dengan makna yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam tradisi *babako anak pisang* pada upacara kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak keluar dari pokok permasalahan dan sesuai dengan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada Makna yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam Tradisi *Babako Anak Pisang* pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dan Kendala-kendala yang terjadi dalam Tradisi *Babako Anak Pisang* pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

3. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja makna yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan dalam Tradisi *Babako Anak Pisang* pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
2. Apa saja kendala-kendala yang terjadi dalam Tradisi *Babako Anak Pisang* pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

C. Fokus Penelitian

Menurut Eisenhardt dalam Moleong (2001:102) menyatakan tanpa fokus penelitian, penelitian akan terjebak oleh melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: “*Tradisi Babako Anak Pisang pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan Tradisi *Babako Anak Pisang* pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam Tradisi *Babako Anak Pisang* pada Upacara Kematian di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Secara teoritis, yaitu untuk memberi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan referensi pembaca khususnya dalam bidang Hukum Adat dan Antropologi Budaya.
2. Secara praktis, yaitu dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi tokoh-tokoh masyarakat, Ketua KAN, *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai*, *bundo kanduang*, Wali Nagari dan generasi muda di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dalam pelaksanaan tradisi *babako anak pisang*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan Tradisi *Babako Anak Pisang* yaitu terjalinnya hubungan kekerabatan antara keluarga pihak laki-laki (*bako*) dengan keluarga pihak perempuan (kaumnya) sehingga menjadikan tali silaturahmi semakin erat. Selain itu adanya nilai tolong menolong dalam menghadapi sebuah musibah. Tradisi *babako anak pisang* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Koto Tangah Kota Padang dalam rangkaian upacara kematian. Tradisi *Babako Anak Pisang* pada upacara kematian kedatangan *bako* sangat diharapkan jika tidak maka penyelenggaraan jenazah menjadi terlalaikan. Pada upacara kematian *bako* datang secara berombongan dengan membawa perlengkapan seperti kain kapan, kapas, beras, kelapa, sabun, bunga, wangi-wangian, dan sebagainya.
2. Kendala-kendala yang terjadi Tradisi *Babako Anak Pisang* adalah kedatangan *bako* yang sering terlambat. Kedatangan *bako* akan ditunggu oleh pihak keluarga sebelum kain kapan dirobek dan jenazah dimandikan. Jadi kalau *bako* datang terlambat, maka penyelenggaraan jenazah pun akan tertunda sampai kedatangan *bako* dari almarhum. Kalau *bako* tidak datang *bako* akan menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat sekitar, atau dikucilkan dan akan mendapat rasa malu. Itu merupakan salah satu sanksi yang didapatkan *bako* jika *bako* tidak

datang. Hal ini dapat terjadi karena bako memiliki hubungan yang tidak baik dengan anak pisanganya.

B. Saran

1. Tradisi *babako anak pisang* ini harap dilestarikan dengan cara *bako diharapkan* untuk tidak datang terlambat karena kehadiran *bako* sangat ditunggu-tunggu. Jika *bako* belum datang maka penyelenggaraan jenazah menjadi terlalaikan seperti kain kapan tidak boleh dirobek sebelum *bako* datang. Jadi kedatangan *bako* sangat ditunggu.
2. Diharapkan makna yang terkandung dalam tradisi *babako anak pisang* perlu disosialisasikan supaya generasi muda berikutnya makin memahami makna yang terkandung dalam tradisi *babako anak pisang* terutama pada upacara kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir B, ddk. 1985. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Depdikbud
- Armaini,dkk. 2004. *Budaya Alam Minangkabau*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- A.A Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Temprint.
- Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Izati dkk. 2006. *Tradisi Babako Anak Pisang Pada Upacara Adat di Minangkabau*. Sumatra Barat: Pemerintah Propinsi Sumbar Dinas Pariwisata Seni dan Budaya
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press)
- Jamaris Jamma. 2004. *Pendidikan Matrilineal*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau
- Kato Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kuntjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Mursal Esten. 1993. *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Pura
- Lexy Moleong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Rake Sarash
- Margono S. 1995. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Mursal Esten. 1993. *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Pura
- M Nasir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasrullah Nasir. 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Ridzer, George'n Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Renada Media
- Wiranto, 13 Desember 2010. "Hubungan Anak Dengan Keluarga Luas di Minangkabau. <http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/13/hubungan-anak-dengan-keluarga-luas-di-minangkabau/> di akses pada 16 Juni 2011.